

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) sejak tahun 1970, sebagai upaya untuk mengendalikan jumlah penduduk dengan menurunkan angka kematian ibu, bayi, anak, dan menanggulangi masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga berencana di Indonesia (Yuhedi dkk, 2014).

**وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا**

“ Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan mereka), oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar.” (QS.An-nisa: 9)

Ayat ini menerangkan bahwa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kondisi kesehatan fisik menjadi tanggungjawab kedua orangtuanya. Maka disinilah peranan KB untuk membantu orang-orang yang mengatur atau menunda kehamilan, agar tidak berdosa dikemudian hari jika orangtua tidak bisa menjaga keturunannya.

Alat kontrasepsi merupakan alat yang digunakan oleh pasangan suami istri yang ingin menunda atau mengatur kehamilan. Alat kontrasepsi ada dua jenis yaitu kontrasepsi hormonal dan kontrasepsi non hormonal. Kontrasepsi hormonal merupakan kontrasepsi yang menggunakan hormon, kontrasepsi non hormonal

yaitu kontrasepsi yang tidak melibatkan hormon contohnya kondom, alat kontrasepsi dalam rahim atau IUD (*Intra uterine device*) dan tubektomi. Kontrasepsi hormonal contohnya pil KB, suntik KB, implan (Siswosuharjo dkk, 2010). Pada laporan hasil pemantauan KB aktif tahun 2009 di Jawa Tengah, pemakaian kontrasepsi suntik sebesar 62,36 % , pil 13,5 % , *intra uterine devices* (*IUD*) 7,39 % , implan 7,29 % , dan tubektomi 6,27 % (BKKBN, 2009). Dari beberapa jenis alat kontrasepsi hormonal tersebut yang banyak digunakan adalah jenis suntik dan jenis pil. Ini disebabkan karena akseptor KB pil dan suntik tidak perlu dilakukan prosedur bedah minor, resiko terhadap kesehatan kecil sedangkan pada penggunaan implan lebih mahal, pemasangan dan pengeluaran implan merupakan prosedur bedah minor sehingga perlu sterilisasi yang ketat serta petugas yang melakukan pemasangan dan pelepasan harus tenaga terlatih (Yuhedi dkk, 2014).

Penggunaan kontrasepsi hormonal telah dianggap mempengaruhi perkembangan penyakit periodontal. Pengguna kontrasepsi hormonal mengalami inflamasi gingiva yang lebih tinggi khususnya pada wanita yang memakai kontrasepsi oral (Domingues dkk, 2011). Kontrasepsi hormonal dengan jenis pil mengandung estrogen dan progesteron, sedangkan kontrasepsi jenis suntik hanya terdapat hormon progesteron (Yuhedi dkk, 2014). Adanya estrogen dan progesteron ini dapat merusak respon jaringan gingiva terhadap iritasi lokal, karena adanya kerusakan sel mastosit gingiva, Derajat keparahan inflamasi dipengaruhi oleh kadar hormon estrogen dan progesteron dalam plasma darah (Preshaw dkk, 2001). Pada kondisi inflamasi gingiva tidak terjadi kehilangan

perlekatan, terdapat gambaran kemerahan di margin gingiva pada pemeriksaan klinis, pembengkakan dengan tingkat yang bervariasi, perdarahan saat probing dengan tekanan ringan dan perubahan bentuk gingiva (fisiologik) (Fedi dkk, 2005). Efek terbesar terlihat pada 3 bulan pertama, kemudian akan turun pada 3 bulan berikutnya dan setelah lebih satu tahun pemakaian skor gingivitis akan sama pada saat 3 bulan pertama (Preshaw dkk, 2001).

Kecamatan Belik merupakan salah satu bagian dari Kecamatan yang berada di Kabupaten Pematang Jaya, batas-batas kecamatan sebelah utara kecamatan Randudongkal, sebelah timur Kecamatan Watukumpul, sebelah selatan kabupaten Purbalingga, sebelah barat kecamatan Pulosari. Secara topografis, wilayah kecamatan Belik merupakan daerah pegunungan yang terbagi menjadi 12 desa, meliputi Gombong, Belik, Gunung Tiga, Badak, Kuta, Gunung Jaya, Simpur, Mendelem, Beluk, Kalisaleh, Bulakan dan Sikasur. Gambaran pemakaian kontrasepsi di kecamatan Belik yang didapat dari data di puskesmas kecamatan Belik dan PLKKB di Kecamatan Belik, jumlah pasangan usia subur sebanyak 26.590, dengan pemakaian kontrasepsi hormonal berjumlah 15.890 yang terdiri dari jenis pil, Suntik, dan implan (BAPERMAS KB, 2014).

Penulis tertarik untuk meneliti keadaan rongga mulut masyarakat di Kecamatan Belik yang memakai kontrasepsi hormonal jenis pil dan suntik dengan kandungan hormon yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang perbedaan tingkat keparahan inflamasi gingiva pada pengguna kontrasepsi oral dan suntik di Kecamatan Belik.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan status kesehatan gingiva pada pengguna kontrasepsi oral dan suntik di Kecamatan Belik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui status kesehatan gingiva pada pengguna kontrasepsi oral dan suntik di Kecamatan Belik.
2. Untuk mengetahui perbedaan status kesehatan gingiva pada pengguna kontrasepsi oral dan suntik di Kecamatan Belik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat umum

- a. Sebagai bahan masukan dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit jaringan periodontal dan pemilihan alat kontrasepsi hormonal pada pemakaian kontrasepsi aktif .
- b. Sebagai motivasi masyarakat Kecamatan Belik untuk peduli tentang kesehatan gigi dan memeriksakan gigi dengan rutin .

2. Manfaat khusus

- a. Memberikan informasi mengenai perbedaan pemakaian kontrasepsi hormonal oral dan suntik terhadap keadaan rongga mulut dibidang kedokteran gigi
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perbedaan pemakaian kontrasepsi hormonal oral dan suntik terhadap

penyakit jaringan periodontal di Kecamatan Belik serta dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Keaslian penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Juni, dkk (2007) yang berjudul pemakaian kontrasepsi pil, dan suntik menaikkan pH dan volume saliva di Yogyakarta, metode penelitian analitik observasional dengan *cross sectional* menyimpulkan pada pemakaian kontrasepsi hormonal jenis pil dan suntik dapat mengakibatkan peningkatan nilai pH dan volume saliva. Perbedaan dengan penulis lokasi penelitian di kecamatan Belik, variabel pada penulis wanita berusia 19-35 tahun dan memakai kontrasepsi aktif lebih dari 1 tahun, teknik analisis data penulis menggunakan uji *Mann Whitney*.